

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MODEL *CORE*

Lefinus Lassa¹, Netty J. M. Gella², Urni Babys³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Soe, Indonesia

E-mail: nettyjmarlingella@gmail.com²

Abstrak

Keterampilan menghubungkan konsep matematika dengan pengetahuan lain atau konteks kehidupan sehari-hari disebut kemampuan koneksi matematis. Hasil kerja siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mollo Utara menunjukkan bahwa kemampuan ini masih rendah. Observasi di kelas menunjukkan siswa kurang fokus karena pembelajaran belum melibatkan mereka secara aktif dan tidak memberi ruang untuk mengembangkan koneksi matematis. Tujuannya adalah untuk menyajikan kajian terkait peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran CORE. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Jenis desain yang digunakan adalah pre-eksperimental, dengan desain *one-group pre-test* dan *post-test*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX, dengan sampel kelas IX.5 yang dipilih secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes berbentuk soal uraian, yang mencakup pre-test dan post-test. Langkah pengolahan data yang digunakan adalah dengan uji t-sampel berpasangan dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dilanjutkan dengan N-gain untuk mengetahui seberapa besar peningkatan. Hasil analisis diperoleh nilai $-t_{hitung} = -9,759 < -t_{tabel} = -2,086$, dimana nilai α sebesar 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dengan pembelajaran model CORE yang besar peningkatan ini termasuk dalam kategori sedang, ditunjukkan oleh nilai N-gain sebesar 0,43.

Kata Kunci: Kemampuan koneksi matematis, Model CORE.

Improving Students' Mathematical Connection Skills Through the CORE Model of Learning

Abstract

The ability to connect mathematical concepts with other knowledge domains or real-life contexts is referred to as mathematical connection ability. The work of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Mollo Utara indicates that this ability remains low. Classroom observations revealed that students were less focused due to learning activities that did not engage them actively or provide opportunities to develop mathematical connections. This study aims to present a review related to the improvement of students' mathematical connection abilities through the implementation of the CORE learning model. This research employed a quantitative approach. The research design used was pre-experimental, specifically the one-group pre-test and post-test design. The population consisted of all class IX, with class IX.5 selected as the sample through simple random sampling. Data were collected using essay-type test items administered as both pre-test and post-test. Data analysis involved the paired t-test, preceded by a normality test, and followed by the N-gain analysis to measure the magnitude of improvement. The results showed that $-t_{count} = -9.759 < -t_{table} = -2.086$, with a significance level of $\alpha = 0.05$. These findings indicate a significant improvement in students'

mathematical connection ability through the CORE learning model. The degree of improvement falls into the moderate category, as reflected by an N-gain score of 0.43.

Keywords: *model CORE, mathematical connection capabilities*

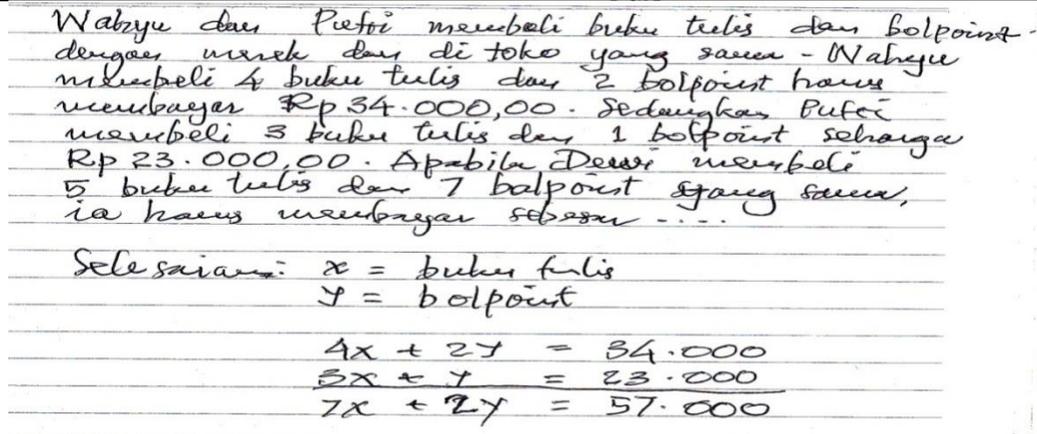
PENDAHULUAN

Matematika adalah bidang keilmuan yang perlu dikuasai di seluruh tingkat pendidikan, meliputi seluruh jenjang pendidikan, dari dasar sampai tinggi, serta memiliki kedudukan esensial dalam konteks kehidupan masyarakat karena kontribusinya yang besar dalam berbagai bidang kehidupan (Damayanti & Purwaningrum, 2022; Yadin et al., 2019). Nenna menyatakan bahwa matematika berperan besar dalam mendorong kemajuan peradaban manusia (Hakiki & Sundayana, 2022). Menguasai matematika sangat penting bagi setiap individu karena berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi gejala alam, menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena karakteristik matematika yang deduktif, konsisten, dan kompleks, maka dibutuhkan ketekunan serta daya tahan tinggi dari manusia untuk dapat menguasainya (Rohmah, 2021).

Proses pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru dengan tujuan mengembangkan daya pikir kreatif siswa, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir mereka dan membantu membangun pengetahuan baru guna memperkuat pemahaman terhadap materi matematika (Amir & Risnawati, 2015:116). Kemampuan koneksi matematis merupakan keterampilan esensial yang seharusnya ada pada diri siswa dalam memahami materi (Dwiutami & Budilestari, 2018). Berdasarkan pendapat Suherman, kemampuan koneksi matematis merujuk pada keterampilan menghubungkan satu konsep atau menghubungkan prinsip-prinsip matematika dengan konsep sejenis, bidang studi lain, serta penerapannya dalam kehidupan nyata (Lestari & Yudhanegara, 2015:82). Dengan demikian, kemampuan ini penting bagi siswa karena mendukung pemahaman konsep secara mendalam serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah melalui hubungan antarkonsep matematika, korelasi antara konsep matematika dan konsep di luar matematika (Indriani & Noordiana, 2021).

Indikator kemampuan koneksi matematis siswa sebagaimana dikemukakan oleh Sumarmo meliputi: a) mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur; b) memahami hubungan di antara topik matematika; c) menerapkan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari; d) memahami representasi ekuivalen suatu konsep; e) mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen; f) menerapkan hubungan antar topik matematikadan antar topik matematika dengan topik di luar matematika (Lestari & Yudhanegara, 2015:83). Menurut Apipah & Kartono (2017), pengembangan kemampuan koneksi matematis mengarahka pada pengembangan kemampuan siswa dalam menautkan berbagai konsep yang saling berkorelasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini penting dimiliki karena memungkinkan siswa memahami matematika sebagai sistem yang saling terhubung, bukan sebagai topik-topik lepas tanpa keterkaitan (Sugiarti, 2021).

Lembar pekerjaan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mollo Utara megindikasikan bahwa mereka masih menemui hambatan dalam menghubungkan materi, yang terlihat dari hasil kerja yang belum optimal. Kesulitan tersebut tampak pada ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan berbagai bentuk representasi konsep dan prosedur saat menyelesaikan soal, khususnya yang berkaitan dengan aspek koneksi antar topik dalam matematika sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lembar Kerja Siswa.

Gambar di atas tampak bahwa siswa telah mampu memodelkan soal cerita ke dalam bentuk matematika, namun pemisalan yang digunakan kurang tepat. Selain itu, siswa belum dapat menyelesaikan soal dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur matematika yang sesuai, sehingga tidak mampu menarik kesimpulan akhir dari penyelesaian soal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan koneksi matematis siswa masih berada pada kategori rendah. Hasil observasi di SMP Negeri 1 Mollo Utara mengindikasikan bahwa saat guru menyampaikan materi di kelas, banyak siswa yang tampak santai, melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Situasi ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif serta minimnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan koneksi matematis mereka.

Ketika kemampuan koneksi matematis siswa lemah, hal tersebut berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan berujung pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal (Prasetyo et al., 2019). Pengembangan koneksi matematis siswa difasilitasi melalui penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa, sementara guru berfungsi sebagai pendamping yang memfasilitasi guna menciptakan pemahaman materi yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa (Indriani & Noordiana, 2021). Terdapat pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa dalam menghubungkan berbagai konsep matematika adalah model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) (Prasetya et al., 2020). Indarwati menyebutkan bahwa keunggulan dari model CORE meliputi kemampuan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, melatih daya ingat terhadap konsep-konsep pembelajaran, mendorong peningkatan daya pikir kritis dan kemampuan *problem solving*, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, dapat dicapai dengan mendorong peran serta siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih signifikan dan bernilai (Sugiarti, 2021).

Model pembelajaran CORE dirancang untuk membangun kapabilitas siswa melalui proses mengaitkan dan mengorganisasi pemahaman, kemudian merefleksikan kembali konsep yang sedang dipahami (Prasetya et al., 2020). Model ini terdiri atas empat komponen utama: *Connecting*, yaitu menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru serta keterkaitan antar konsep; *Organizing*, yakni untuk memahami materi, dilakukan penyusunan dan pengelompokan ide-ide; *Reflecting*, berupa kegiatan meninjau ulang, memperdalam, dan pencarian informasi tambahan; dan *Extending*, yaitu memperluas, menerapkan, serta menemukan pengetahuan baru (Sugiarti, 2021). Menurut Indarwati, model CORE memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses belajar, memperkuat daya ingat terhadap konsep pembelajaran, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memberikan pengalaman belajar bermakna karena keterlibatan siswa yang dominan dalam proses pembelajaran (Sugiarti, 2021).

Penelitian mengenai kemampuan koneksi matematis menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat meningkatkan pemahaman dan

keterkaitan konsep matematika siswa. Oktaviani et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model CORE memiliki kemampuan koneksi matematis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran langsung, baik ditinjau dari gaya kognitif reflektif maupun impulsif. Sementara itu, (Jahring, 2020) membandingkan model CORE dengan model *Numbered Head Together* (NHT) dan menemukan bahwa model CORE lebih efektif dalam meningkatkan koneksi matematis antar topik matematika, antar disiplin ilmu, dan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian serupa oleh Auliani et al., (2018) juga menguatkan bahwa model CORE mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaitkan berbagai konsep secara signifikan.

Meskipun model pembelajaran CORE telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perbandingan antar model pembelajaran atau pengaruh gaya kognitif. Belum banyak studi yang secara mendalam mengevaluasi penerapan model CORE pada satu kelompok siswa dalam satu model eksperimen untuk melihat peningkatan dari sebelum ke sesudah pembelajaran (*pre-test-post-test*). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* untuk secara spesifik mengukur efektivitas model CORE terhadap peningkatan koneksi matematis tanpa membandingkan dengan model lain. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih fokus terhadap perkembangan individu siswa dalam memahami dan mengaitkan konsep-konsep matematika selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan kajian mengenai peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran CORE.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif. Jenis desain yang digunakan adalah pre-eksperimental, dengan desain *one-group pre-test and post-test*, dan hanya satu kelas yang menjadi sampel. Untuk mengetahui tingkat awal kemampuan koneksi matematis, siswa menjalani *pre-test* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran CORE. Usai pembelajaran, dilakukan *post-test* guna mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam memahami koneksi matematis. Sebanyak delapan kelas siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Mollo Utara menjadi cakupan populasi dalam penelitian ini. Sampel penelitian ditentukan dengan *simple random sampling* dan terpilih satu kelas, yaitu kelas IX.5. Soal uraian digunakan sebagai instrumen, dengan penyusunannya mengacu pada indikator kemampuan koneksi matematis. Instrumen tersebut telah diuji terlebih dahulu melalui tahap uji coba sebelum diterapkan dalam pelaksanaan penelitian.

Teknik pengolahan data yang bertujuan mengukur sejauh mana peningkatan koneksi matematis siswa terjadi menggunakan uji t-sampel berpasangan dengan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas. Rumusan hipotesis t-sampel berpasangan yaitu:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$, artinya tidak terdapat peningkatan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran model CORE.

$H_1: \mu_1 < \mu_2$, artinya terdapat peningkatan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran model CORE.

Selanjutnya dihitung skor N-gain digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan rata-rata kemampuan konteks matematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test dilaksanakan terlebih dahulu dalam penelitian ini untuk menilai sejauh mana kemampuan koneksi matematis siswa sebelum diberi perlakuan melalui model CORE. Setelah pembelajaran, *post-test* diberikan untuk mengidentifikasi kemampuan akhir siswa pada aspek yang sama. Hasil yang diperoleh meliputi skor minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku, yang ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Data	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan baku
<i>pre-test</i>	21	18	42,5	34,5	6,6
<i>pos-test</i>	21	38	83	62,9	11,2

Informasi pada Tabel 2 memperlihatkan perkembangan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa pasca pembelajaran dengan menerapkan model CORE lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata sebelum perlakuan diberikan. Selisih antara nilai rata-rata awal dan akhir setelah perlakuan tercatat sebesar 28,4. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah penggunaan model CORE, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan koneksi matematis siswa. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian oleh Indriani & Noordyana, (2021), yang menyatakan bahwa terjadi setelah mendapatkan perlakuan, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan koneksi matematis.

1. Hasil Uji Normalitas

Data *pre-test* dan *post-test* kemampuan koneksi matematis siswa dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak, ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

Data	Signifikansi
<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	0,998

Berdasarkan hasil di atas diperoleh bahwa nilai *sig* data *pre-test* dan *post-test* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

2. Hasil Uji t-Sampel Berpasangan

Uji t-sampel berpasangan digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa berdasarkan hasil tes awal dan akhir siswa yang ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji t-Sampel Berpasangan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>pre-test</i> – <i>post-test</i>	-28,286	13,282	2,898	-34,332	-22,240	-9,759	20	0,000

Hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = -9,759$ dan nilai $t_{tabel} = -2,086$, yang diperoleh dari tabel distribusi *t-student* dengan derajat kebebasan (dk) = 20 dan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan Tabel di atas, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model CORE. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Noordyana, (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model CORE berperan signifikan dalam mengembangkan koneksi matematis siswa dan memperlihatkan keampuannya dalam praktik pengajaran matematika. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian oleh Sugiarti (2021), yang menyimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa mengalami peningkatan setelah model CORE diimplementasikan dalam pembelajaran.

3. Hasil Analisis Skor N-gain

Hasil analisis N-gain menunjukkan skor 0,43, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa melalui pembelajaran model CORE tergolong dalam kategori sedang. Peningkatan ini terjadi karena selama proses pembelajaran, siswa dibimbing dan dilatih untuk mengintegrasikan materi pelajaran dengan pengetahuan yang telah ada dan situasi nyata yang

dihadapi siswa, baik di dalam konteks pembelajaran formal maupun aktivitas di luar kelas. Strategi ini mempermudah pemahaman siswa terhadap materi serta mendorong mereka untuk secara mandiri menemukan dan menggali pengetahuan. Hasil ini sejalan dengan temuan Sugiarti, (2021), yang menjelaskan bahwa model pembelajaran CORE mampu mengembangkan kemampuan koneksi matematis melalui tahapan aktivitas seperti menghubungkan, mengorganisasi, merefleksikan, dan memperluas wawasan. Hal serupa juga disampaikan oleh Mardiana et al., (2020), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis CORE, siswa secara aktif membangun pemahaman dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah ada, lalu meninjau kembali konsep yang sedang dipelajari, dan memperdalam pemahaman tersebut sepanjang proses belajar berlangsung.

Selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membangkitkan semangat siswa dalam mereview kembali pemahaman atas konsep-konsep yang telah diajarkan, lalu menghubungkannya dengan materi baru, mengelola, mengeksplorasi, menemukan, Serta mengimplementasikan konsep yang telah dipahami guna merumuskan solusi atas masalah yang diberikan. Aktivitas siswa tercermin dari keaktifan mereka dalam berdialog dan merespons pertanyaan guru. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sugiarti, (2021) yang menyatakan bahwa model CORE merupakan alternatif pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang mengarahkan siswa agar terbiasa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang mereka alami (Khairunnisa & Amidi, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Tingkat peningkatan tersebut berada pada kategori sedang, sebagaimana ditunjukkan oleh skor N-gain sebesar 0,43.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Aswaja Pressindo.
- Apipah, S., & Kartono. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Vak dengan Self Assessment. *UJMER*, 6(2), 148–156.
- Auliani, A., Karim, K., & Amalia, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas VIII. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA)*, 112–117.
- Damayanti, D., & Purwaningrum, J. P. (2022). Model Pembelajaran CORE berbantuan LMS Moddle pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas IX. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 13–22.
- Dwiutami, A. N., & Budilestari, P. (2018). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA melalui Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). *Intermathzo*, 3(2), 88–96.
- Hakiki, S. N., & Sundayana, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Kubus dan Balok Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 101–110.
- Indriani, N. D., & Noordiana, M. A. (2021). Kemampuan Koneksi Matematis melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending dan Means Ends Analysis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 339–352.
- Jahring. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis pada Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending dan Numbered Head Together. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 182–189. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2667>
- Khairunnisa, K., & Amidi. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education dengan Model CORE dan Strategi Outdoor Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *PRISMA*, 5, 537–550.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Mardiana, Deswita, H., & Isharyadi, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 3 Rambah. *Jurnal ABSSI*, 2(2), 180–187.

Submitted: 18 Mei 2025

Volume 3 Nomor 1, 31 Mei 2025

Revised : 20 Mei 2025

E-ISSN: 2987-8217

Accepted : 27 Mei 2025

P-ISSN:

-
- Oktaviani, D., Lukman, H. S., & Agustiani, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran CORE terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Kognitif. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 11(2), 384–394. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2391>
- Praselia, Y., Wijayanti, K., Dewi, N. R., Mashuri, & Veronica, R. B. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis pada Model Pembelajaran CORE. *PRISMA*, 3, 490–496.
- Prasetyo, K. B., Sukestiyarno, Y. L., & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis ditinjau dari Self-Efficacy Siswa Kelas VII Pokok Bahasa Geometri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 975–980.
- Rohmah, S. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD PRESS.
- Sugiarti, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA. *SENDINUSA*, 3(1), 118–125.
- Yadin, M., Rohaeti, E. E., & Zanthi, L. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(5), 337–344.